

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gereja merupakan sebuah persekutuan orang-orang percaya terhadap Kristus. Dalam persekutuan gereja, terdapat orang-orang berdosa yang diselamatkan oleh Kristus. Sebagai persekutuan orang-orang percaya, gereja pun tempat di mana orang-orang “sakit” bersekutu. “Sakit” yang dialami oleh gereja bukan sakit seperti demam berdarah melainkan berada dalam keberdosaan yang terkadang tidak merasa bahwa diri mereka berada dalam keberdosaan tersebut. Meskipun gereja ada untuk “menampung” dan menyembuhkan mereka yang membutuhkan pertolongan, tetapi di dalam gereja pun ada keberdosaan. Gereja dengan sikap terbuka, akan mencapai tujuannya, yakni menjadi berkat bagi dunia.

Salah satu Gereja yang ada di Indonesia, adalah Gereja Toraja Mamasa. Gereja Toraja Mamasa merupakan Gereja yang terletak di Mamasa, Sulawesi Barat dan berdiri pada tanggal 7 Juni 1947. Gereja Toraja Mamasa merupakan salah satu persekutuan orang-orang percaya, ditandai dengan Kristus yang menjadi *central*-nya.

Sebagai persekutuan orang-orang percaya, tentulah Gereja Toraja Mamasa akan terbuka dengan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, dan berpartisipasi untuk menyelesaikannya. Seperti masalah

tentang perlakuan bencana Alam yang terjadi, Gereja Toraja Mamasa telah ikut andil di dalamnya dan menunjukkan bahwa Gereja Toraja Mamasa akan menjadi berkat bagi mereka yang mengalaminya. Tetapi dibalik menjadi berkat warga Gereja Toraja Mamasa masih menunjukkan keterbatasan mereka dalam hal pemahaman dan sikap atas pemahaman tersebut yang cenderung mendiskriminasi. Seperti isu-isu tentang orientasi seksual. Pemahaman yang terbatas, mengakibatkan sikap yang kurang baik. Sikap tersebut terjadi karena ketabuan akan konstruksi pemahaman yang dibangun melampaui kebenaran.

Masalah seksualitas, bagi kebanyakan warga Gereja Toraja Mamasa bukanlah hal lazim melainkan hal yang tabu. Ketabuan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya seksualitas diperbincangkan dalam keluarga, dan merambat kepada masyarakat secara umum bahkan Gereja. Seksualitas dianggap sebagai hal yang seharusnya tidak diperbincangkan karena menjadi privasi bagi setiap individu. Jadi, bagi kebanyakan orang pada domain Gereja Toraja Mamasa menganggap bahwa seksualitas merupakan hal yang cukup tabu.

Konstruksi yang dibangun oleh gereja mengenai jenis seksualitas yakni tunggal atau hetero. Warga Gereja Toraja Mamasa kebanyakan, memahami bahwa jenis seksualitas hanya satu yakni hetero. Homoseksual

akan ditolak, karena mereka dianggap sebagai ketidaknormalan.<sup>1</sup> Konstruksi sudah dengan kokohnya terbangun sehingga dengan adanya kaum non-hetero (homoseksual), maka hal tersebut dianggap sebagai abnormal dalam gereja dan masyarakat dan pemberontakan terhadap Allah karena perintah Allah tentang beranak cucu tidak dijalankan dalam diri mereka. Isu mengenai pernikahan sesama jenis di Indonesia, nampaknya merupakan sebuah kemustahilan karena homoseksual dianggap sebagai dosa. Orientasi seksual non-hetero (homoseksual), bagi kaum hetero, merupakan sebuah keberdosaan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kehadiran kaum homoseksual dalam persekutuan bersama kaum hetero terkadang mendapatkan respon yang diskriminatif.<sup>3</sup> Sikap diskriminasi yang dilakukan oleh gereja berupa penolakan secara verbal dan non verbal.

Dalam realitas kehidupan bergereja di Gereja Toraja Mamasa, didapati bahwa pemahaman mengenai homoseksual masih sangat minim. Dengan pemahaman yang minim tersebut, berdampak kepada sikap Gereja Toraja Mamasa. Dampaknya adalah kaum homoseksual terkadang menjadi objek dari diskriminasi. Pemahaman dan sikap tersebut secara terang-terangan dinampakkan dari sikap yang mendiskriminasikan mereka.

---

<sup>1</sup>Gustam Jaya Putra, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 22 Februari 2023.

<sup>2</sup>Mohammad Tojjib, "Tubuh Merdeka, Jiwa Terpenjara (Kajian Gender Dan Seksualitas Pada Novel Pasung Jiwa)," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 02 (n.d.): 164–178, <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/3405/2524>.

<sup>3</sup>Agetta Putri Awijaya, "SURGA ITU TAK BERATAP: Refleksi Atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif Dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender Dan Seksualitas Yang Dilakukan Atas Nama Agama," *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (2021): 195–220.

Penolakan secara verbal dan non verbal yang kaum homoseksual alami dalam gedung peribadahan masih terus terjadi sampai hari ini. Penolakan yang dilakukan oleh gereja membuat kaum homoseksual terkadang merasa tersisihkan sehingga mereka memilih untuk tidak hadir dalam persekutuan mereka yang merasa diri normal. Dengan perlakuan tersebut, pelaku dari diskriminasi terhadap kaum homoseksual sedang membatasi mereka untuk mengekspresikan diri mereka dengan membangun konstruksi pemahaman tentang homoseksual yang sebenarnya tidak demikian. Dengan kokohnya konstruksi pemahaman tersebut, maka tulisan ini juga berusaha untuk mendekonstruksikannya sebagai upaya untuk memahami "*episteme*"<sup>4</sup> Foucault untuk dapat memahami relasi antara kuasa dan pengetahuan.

Kaum Homoseksual pada umumnya akan mendapat diskriminasi dari orang-orang yang menganggap mereka "abnormal". Tanpa kesadaran dari orang-orang yang melakukan hal tersebut, bahwa kaum homoseksual sedang menghadapi tantangan hidup yang sangat besar. Diskriminasi yang mereka terima, karena dianggap abnormal juga dilandaskan atas nama

---

<sup>4</sup>*Episteme* dapat dimengerti sebagai sebuah pengetahuan. Bagi Foucault, *episteme* merupakan sebuah kuasa yang menimbulkan pengetahuan. Tindakan yang dilakukan, berawal dari pengetahuan akan kekuasaan. Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (July 30, 2018): 141, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1863>; Suma Riella Rusdiarti, "Struktur dan Sifatnya dalam Pemikiran Michel Foucault." <https://staff.ui.ac.id/system/files/users/suriella/publication/michelfoucault.pdf> (diakses 6 Februari 2023).

“agama” yang memandang hanya ada satu jenis seksualitas, yakni “hetero”.<sup>5</sup> Tetapi meskipun demikian, kaum homoseksual dalam perjuangan spiritualitas mereka mereka merengkuh diri sendiri dengan mengatakan bahwa Allah terlibat di dalam pergulatan orientasi seksualitasnya. Mereka tetap mempertahankan kepercayaan mereka kepada Allah meskipun umatNya mendiskriminasikan mereka.<sup>6</sup>

Kerinduan para kaum homoseksual untuk bersekutu dengan sesama orang percaya terkadang harus “diurungkan” sebagai akibat dari tidak adanya penerimaan dari Gereja. Mereka adalah orang-orang yang dikaruniai jenis seksualitas yang bukan hetero, melainkan homoseksual. Pemahaman mengenai ragam seksualitas sangat penting untuk dimiliki. Mereka adalah orang-orang yang diberikan jenis seksualitas yang “baik”; mereka adalah orang-orang yang diciptakan oleh Allah dengan jenis seksual yang orientasinya kepada sesama jenis.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat mengerti mengenai jenis seksualitas ini dan memperjuangkan hak-hak mereka yang selama ini telah direnggut. Salah satunya yakni dengan “menuangkannya” dalam tulisan, seperti Agetta dalam tulisannya tentang Surga itu tak Beratap menuliskan tentang perjuangan yang dilakukan oleh kaum homoseksual

---

<sup>5</sup>Agetta Putri Awijaya, “SURGA ITU TAK BERATAP: Refleksi Atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif Dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender Dan Seksualitas Yang Dilakukan Atas Nama Agama,” *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (Desember 2021): 195–220.

<sup>6</sup>Ibid.

untuk merengkuh Allah.<sup>7</sup> Dalam tulisan tersebut, ditunjukkan bahwa sikap diskriminasi yang dilakukan oleh kaum non-homoseksual dalam ruang-ruang ibadah mengakibatkan kaum homoseksual kehilangan tempat mereka dalam kehidupan sosial dan persekutuan.

Foucault dalam perenungannya mengenai seksualitas, terkadang menjadi tempat bagi mereka yang dalam konstruksi gereja dan masyarakat disebut penyimpangan seksual.<sup>8</sup> Seksualitas berada dalam kuasa yang melakukannya. Seks menjadi hal yang sangat tabu dikalangan masyarakat Indonesia. Akibatnya, konsep tentang jenis seksualitas pun menjadi sangat terbatas karena kehati-hatian dalam membahasnya. Sebagaimana yang telah dituliskan di atas, bahwa konsep yang terbatas mengenai jenis seksualitas mengakibatkan perlakuan yang kurang “baik”. Melalui pendekatan teori Foucault mengenai seksualitas, dipercaya dapat menambah konsep mengenai seksualitas dan mengurangi bahkan menghilangkan perlakuan yang kurang “baik” apalagi oleh Gereja yang seharusnya menjadi teladan dalam perlakuan bagi Dunia.

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Yuliana, “LGBT Dalam Wacana Seksualitas Ditinjau Dari Perspektif Seks Dan Kekuasaan Foucault,” *Jurnal Sosiologi* 3, no. 1 (2020): 37–43, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/download/988/2035/5247>; Arlin dan Syamsu A Kamaruddin A Safriadi Darmansyah A, “Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault,” *KAGANGA :Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 1–8.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam tulisan ini, terbatas pada isu homoseksual, yakni pemahaman warga Gereja Toraja Mamasa dan sikap dari pemahaman.

## **C. Rumusan Masalah**

Dengan realitas yang ada dalam kehidupan persekutuan Gereja dan perlakuan yang diterima oleh kaum homoseksual, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana sikap Gereja Toraja Mamasa terhadap Homoseksual? Bagaimana genealogi pemahaman Gereja Toraja Mamasa terhadap homoseksual?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan adalah untuk mengenealogikan pemahaman Gereja Toraja Mamasa tentang Homoseksual dan sikap Gereja Toraja Mamasa terhadap kaum homoseksual.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis, dalam tulisan menguraikan tentang pemahaman yang telah dibangun dengan kokoh tentang homoseksual yang realitasnya menimbulkan diskriminasi karena pemahaman yang “salah arah”. Maka, melalui tulisan ini pemahaman tersebut akan digenealogikan dan

diharapkan dapat memberi pemahaman yang baru mengenai homoseksual dan menghentikan sikap diskriminasi.

2. Manfaat praktis, dengan uraian tentang paham homoseksual maka tulisan ini diharapkan dapat berdampak pada sikap yang dahulunya mendiskriminasi, menjadi “penyambut” bagi kaum homoseksual.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk tulisan yang terarah dan fokus hanya pada masalah yang telah ditetapkan, maka tulisan ini berisi:

BAB I: Berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi landasan teori yang membahas tentang Sejarah Seksualitas menurut Foucault, Mengenal Seksualitas Manusia dan Homoseksual, Pengenalan Konsep Homoseksualitas dalam Masyarakat, Pengenalan Pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang homoseksualitas, dan Konsep Seksualitas Michel Foucault.

BAB III: Metode Penelitian yang berisi tentang jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

- BAB IV: Hasil Penelitian atas “Gereja dan Homoseksual: Genealogi Filsafat Michel Foucault terhadap Pemahaman Warga Gereja Toraja Mamasa tentang Homoseksual”.
- BAB V: Penutup yang berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan saran.

